



STRATEGI PENGEMBANGAN WISATA CANDI UMBUL KECAMATAN GRABAG KABUPATEN MAGELANG

Fitrah Sari Islami¹, Rr Retno Sugiharti^{2✉}, Jalu Aji Prakoso³

^{1,2,3}Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Tidar

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima November 2019
Disetujui Februari 2020
Dipublikasikan
Mei 2020

Keywords:

*candi umbul, pariwisata,
strategi pengembangan*

Abstrak

Pengembangan sebuah objek wisata membutuhkan strategi yang tepat dan *applicable*, tidak dapat disamakan dengan objek wisata lain. Penelitian ini bertujuan untuk menggali strategi apa saja yang dapat digunakan dalam pengembangan Objek Wisata Candi Umbul yang terletak di Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang. Data primer dikumpulkan melalui wawancara dengan pengunjung objek wisata Candi Umbul. Metode analisis dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif untuk dapat menjelaskan mengenai prioritas kebijakan dan strategi dalam mengembangkan objek wisata. Hasil analisis menyebutkan bahwa masih perlunya pengembangan dengan merubah pola *bottom-up* dan prioritas utama dalam pengembangan dilihat dari sisi sarana dan prasarana, sisi budaya, sisi evaluasi dan sisi kelembagaan.

Abstract

The development of a tourist attraction requires an appropriate and applicable strategy, it cannot be compared to other attractions. This study aims to explore what strategies can be used in the development of the Umbul Temple Tourism Object located in Grabag District, Magelang Regency. Primary data were collected through interviews with visitors to the Umbul Temple tourist attraction. The method of analysis is done by using descriptive methods to be able to explain the priorities of policies and strategies in developing tourism objects. The results of the analysis state that there is still a need for development by changing the bottom-up pattern and the main priority in development in terms of facilities and infrastructure, culture, evaluation and institutional

✉ Alamat korespondensi:

Jl. Kapten Suparman 39 Potrobangsari,
Magelang Utara, Jawa Tengah
E-mail: (retno.sugiharti@untidar.ac.id)

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki sumber daya alam dan lingkungan yang kaya serta didukung dengan kebudayaan yang beragam. Kekayaan dan keragaman tersebut merupakan modal dasar untuk melakukan perkembangan pembangunan nasional suatu Negara. Kekayaan dan keragaman sumber daya alam dan kebudayaan yang dimiliki seperti potensi alam, serta seni dan budaya, flora dan fauna, peninggalan purbakala, peninggalan sejarah, serta seni dan budaya yang merupakan modal besar untuk pengembangan dan peningkatan potensi sektor pariwisata.

Sektor pariwisata di Indonesia merupakan salah satu sektor yang memegang peranan penting dalam keberlangsungan perekonomian Indonesia apabila dikelola dengan maksimal. Pembangunan pariwisata sebagai salah satu industri yang akan menciptakan kemakmuran melalui perkembangan transportasi, akomodasi dan komunikasi yang menciptakan peluang kerja, peningkatan penghasilan, standar hidup serta menstimulasi sektor-sektor produktif lainnya (Santoso, 2008).

Sektor industri pariwisata Provinsi Jawa Tengah memiliki potensi yang sangat tinggi, jika dilihat dari banyaknya destinasi wisata yang berada di Jawa Tengah, bisa dikatakan sangat lengkap. Mulai dari wisata alam pegunungan, wisata bahari, wisata sejarah, wisata religi, wisata seni dan budaya hingga berbagai wisata kuliner yang hampir di setiap kabupaten/kota ada dan memiliki ciri khas masing-masing. Menurut Dinas Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2017 terdapat 551 lokasi wisata. Jumlah ini naik jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya terdapat 477 lokasi. Dengan jumlah target wisatawan sebanyak 38.000.000 wisatawan pada tahun 2017 dan sebanyak 37.000.000 wisatawan di tahun 2016.

Kabupaten Magelang merupakan salah satu kabupaten yang mempunyai banyak

potensi di sektor pariwisata. Berbagai situs yang merupakan peninggalan sejarah di antaranya yaitu candi Borobudur, candi Mendut, candi Pawon dan lain-lain. Selain daya tarik wisata candi ada juga daya tarik wisata alam seperti Ketep Pass, Curug Silawe dan lain-lain, kemudian ada juga wisata religi yaitu makam Kyai Sirot Payaman, makam Kyai Chudlori Tegalrejo dan ada pula wisata keluarga seperti Taman Panca Arga, Taman Bermain Badaan, Pemandian kali Bening, Kolam Renang Mendut di Sawitan. Oleh karena itu tidak heran jika banyak wisatawan baik mancanegara maupun domestik yang berkunjung ke Kabupaten Magelang.

Salah satu tempat wisata yang ada di Kabupaten Magelang adalah pemandian air panas candi umbul. Candi umbul sendiri merupakan objek wisata yang memiliki daya tarik tersendiri yaitu merupakan wisata sejarah yang dipadukan dengan wisata alam. Objek wisata ini menyuguhkan sesuatu hal yang unik, dimana objek wisata ini memiliki keistimewaan berupa candi yang didalamnya terdapat mata air, yang pada zaman dahulu dimanfaatkan sebagai pemandian untuk sembahyang. Seiring berjalannya waktu, tempat ini kemudian dimanfaatkan warga sekitar sebagai objek wisata pemandian air panas dan bisa digunakan untuk pengobatan alternative.

Objek wisata candi umbul merupakan sektor potensial untuk dikembangkan oleh pemerintah Kabupaten Magelang, sebagai salah satu sumber pendapatan daerah dan diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pembangunan ekonomi. Dalam pengembangannya, obyek wisata Candi Umbul masih memiliki permasalahan yang dapat menghambat pengembangan obyek wisata dan daya tarik. Berikut permasalahan yang ada di obyek wisata Candi Umbul yakni belum optimalnya pengembangan daya tarik wisata Candi Umbul seperti keindahan alam dan situs purbakala berupa batuan candi. Tidak ada komponen lain yang dapat menarik perhatian agar pengunjung lebih banyak lagi seperti pengadaan pertunjukan wisata. Akses masih sulit dijangkau oleh wisatawan dikarenakan

akses menuju obyek wisata belum terdapat transportasi umum. Sarana prasana yang masih minim seperti belum adanya sarana kesehatan, keamanan, peribadahan serta kondisi toilet yang kurang bersih dan area parkir yang sempit.

Kelembagaan yang belum optimal karena belum adanya penanganan khusus dari pemerintah daerah. Dari beberapa permasalahan tersebut maka penelitian ini merumuskan masalah bagaimana strategi pengembangan wisata Candi Umbul Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengembangan sebuah objek wisata harus disesuaikan dengan kondisi alami objek wisata tersebut. Sebelum menjadi rumusan strategi, harus dianalisis terlebih dahulu potensi dan kendala yang dialami objek wisata tersebut. Penelitian terdahulu dapat digunakan sebagai referensi dalam merumuskan strategi yang tepat dan *applicable*. Beberapa penelitian terdahulu yang juga membahas tentang strategi pengembangan objek wisata antara lain Suryo Wibowo & Ma'rif (2014) melakukan penelitian tentang Strategi Pengembangan Desa Rahtawu Sebagai Daya Tarik Wisata di Kabupaten Kudus

Menggunakan metode deskriptif didukung teknik analisis Proses Hierarki Analitik (PHA) dan didukung oleh analisis kuantitatif. Hasil analisis PHA melibatkan beberapa narasumber terkait sebagai pemangku kepentingan pengembangan wisata Desa Rahtawu. Dari penelitian ini diperoleh prioritas utama dalam mengembangkan objek wisata Desa Rahtawu yaitu memperbaiki atraksi wisata yang telah ada serta memberikan sarana dan prasarana penunjang pariwisata. Mukhsin (2017) melakukan penelitian tentang strategi pengembangan kawasan pariwisata Gunung Galunggung di Kabupaten Tasikmalaya dengan menggunakan teknik analisis SWOT yang mengeluarkan strategi dan analisis mitigasi bencana dengan menggunakan metode standar sehingga diketahui kebutuhan sarana dan prasarana yang menunjang pariwisata. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa strategi pengembangan pariwisata diprioritaskan pada pembuatan perencanaan kegiatan ekonomi, dan kegiatan sosial yang diarahkan untuk masyarakat lokal, peningkatan kegiatan pendidikan sadar lingkungan dan simulasi kebencanaan, penambahan sarana dan jumlah tenaga kerja pengaman lingkungan maupun pos penjagaan di setiap ODTW, peningkatan berbagai kualitas pelayanan yang dinilai kurang baik oleh wisatawan. Primadany, Mardiyono, & Riyanto, (2013) menyoroti permasalahan pengembangan pariwisata pada integrasi strategi dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Daerah Kabupaten Nganjuk dalam pengembangan pariwisata daerah, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan pariwisata daerah khususnya di Kabupaten Nganjuk. Ariani & Suryawan (2018) dalam penelitiannya berjudul Perencanaan Pengembangan Kawasan Pariwisata Pantai Lebih, Desa Lebih, Kabupaten Gianyar menyoroti pentingnya perencanaan dalam merumuskan strategi pengembangan pariwisata. Sedangkan penelitian dari (Helpiastuti, 2018) mengedepankan strategi pengembangan objek wisata pada inovasi yang diwujudkan dalam penelitian yang berjudul Pengembangan Destinasi Pariwisata Kreatif Melalui Pasar Lumpur (Analisis Wacana Grand Opening "Pasar Lumpur" Kawasan Wisata Lumpur, Kecamatan Ledokombo, Kabupaten Jember). Devy & R B Soemanto (2017) menyadari bahwa Pengembangan Destinasi Pariwisata Kreatif Melalui Pasar Lumpur (Analisis Wacana Grand Opening "Pasar Lumpur" Kawasan Wisata Lumpur, Kecamatan Ledokombo, Kabupaten Jember). Oleh karena itu penelitian dilakukan menggunakan metode kualitatif untuk menangkap uraian mengenai Pengembangan Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam sebagai Daerah Tujuan Wisata di Kabupaten Karanganyar. Bahiyah, R, & Sudarti (2018) melakukan penelitian untuk merumuskan strategi pengembangan potensi pariwisata di Pantai Duta Kabupaten Probolinggo menggunakan analisis SWOT. Hasil dari penelitian ini adalah identifikasi faktor internal

dan eksternal yang mempengaruhi tingkat kunjungan wisatawan pada objek wisata Pantai Duta. Sebagaimana (Amariva, Rusli, & Tua, 2017) juga menggunakan teknik analisis SWOT dalam mengevaluasi strategi pengembangan kawasan objek wisata Candi Muara Takus yang telah dirumuskan. strategi pengembangan pariwisata di Kabupaten Kampar belum bisa dilaksanakan dengan baik hal ini berkaitan erat dengan berbagai kendala-kendala yang sangat signifikan sehingga mempengaruhi keberhasilan strategi yang telah ditetapkan di Dinas Pariwisata, Pemuda Dan Olahraga. SWOT juga digunakan pada penelitian yang dilakukan oleh Fitriana (2018) yang menyoroti masalah rendahnya perhatian pemerintah daerah dalam pengembangan kepariwisataan pada Taman Wisata Kum di Kota Palangkaraya. Hal ini terlihat dari strategi pengembangan taman wisata Kum Kum di Kota Palangka Raya yang masih belum jelas. Penelitian ini merumuskan prioritas kegiatan yaitu membangun sarana prasarana seperti alat angkut dan sarana akomodasi, membuat atraksi wisata dan promosi obyek wisata, mengembangkan produk wisata, serta melibatkan pemerintah dan swasta dalam pengelolaan wisata.

METODE PENELITIAN

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu (1) Kondisi fisik serta sarana prasarana dari wisata candi umbul yang meliputi : perluasan area parkir, dan fasilitas yang tersedia, (2) Subjek pendukung dalam pengembangan obyek wisata Candi Umbul seperti : pengelola, pemerintah, pengunjung, dan masyarakat. (3) Pengaturan system tata kelola wisata.

Populasi penelitian ini adalah seluruh pengunjung objek wisata Candi Umbul, Teknik pengambilan sample dilakukan dengan Teknik simple random sampling dan sampel digunakan dalam penelitian ini ada 35 responden dimana semua pengunjung dap

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Dengan menggunakan metode deskriptif, dapat

menggambarkan dan menjelaskan mengenai prioritas kebijakan dan strategi pengembangan daya tarik wisata di Obyek Wisata Candi Umbul.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini merupakan salah satu metode penelitian yang digunakan untuk menceritakan suatu obyek dengan jelas dan terperinci. Tujuan akhirnya untuk dapat ditarik kesimpulan atas prioritas-prioritas kebijakan yang dapat diambil dari strategi alternatif yang telah dirumuskan.

Secara umum permasalahan yang berhasil diidentifikasi dalam pengembangan pariwisata Candi Umbul adalah sebagai berikut :

1. Area parkir yang sempit
2. Kamar mandi dan kamar ganti yang belum memadai
3. Area taman yang belum dimanfaatkan secara maksimal
4. Belum adanya tempat penitipan barang
5. Mobilisasi pembayaran tiket dan parkir yang kurang teratur
6. Pengelola yang kurang profesional
7. Kurangnya acara hiburan
8. Kurangnya sistem keamanan dan pengawasan disekitar objek wisata
9. Kebersihan lingkungan yang kurang diperhatikan
10. Kurang adanya penerapan peraturan dan sanksi sesuai ketentuan yang berlaku untuk menjaga kondisi lingkungan

Berdasarkan hasil perincian masalah diatas, langkah selanjutnya yaitu mengidentifikasi aspek utama yang menjadi hierarky strategy yang perlu dilakukan yakni :

1. Aspek Sarana prasarana
Dibagi menjadi beberapa aspek yaitu:
 - a) Perluasan area parkir
 - b) Tempat khusus untuk berjualan di obyek wisata
 - c) Kamar mandi dan kamar bilas yang lebih baik

- d) Perlu adanya tempat ibadah
 - e) Perlu adanya tempat penitipan barang
 - f) Perlu adanya penambahan tempat sampah
 - g) Perlu adanya penambahan fasilitas taman
2. Aspek Budaya
Dibagi menjadi beberapa aspek yaitu:
- a) Perlu adanya pemeliharaan kompleks candi
 - b) Perlu adanya pengadaan sarana hiburan
 - c) Keramahtamahan masyarakat terhadap pengunjung
 - d) Perlu menjaga kearifan lokal
3. Aspek Evaluasi
Dibagi menjadi beberapa aspek yaitu:
- a) Perlunya promosi
 - b) Perlunya menjaga kebersihan
 - c) Perlunya melestarikan SDA
 - d) Perlunya sistem keamanan dan pengawasan
 - e) Perlunya perawatan dan pemanfaatan lahan kosong
4. Aspek Kelembagaan
Dibagi menjadi beberapa aspek yaitu:
- a) Pelatihan pengetahuan pengelola
 - b) Penerapan peraturan dan sanksi untuk menjaga kondisi lingkungan

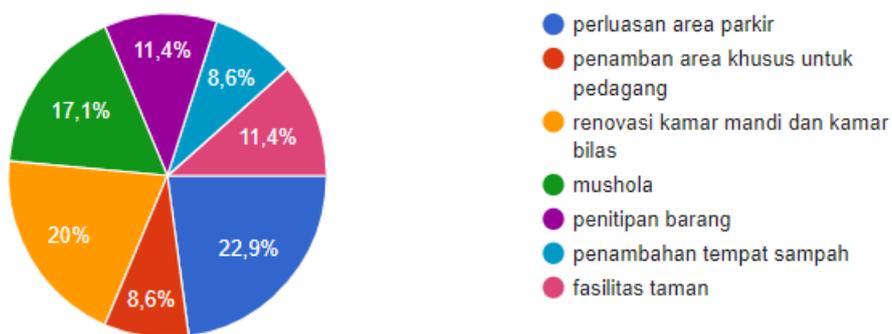
- c) Perbaikan kelembagaan dan manajemen pengelolaan
- d) Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan wisata

Strategi Pengembangan Daya Tarik Wisata Candi Umbul

Strategi pengembangan dengan menggunakan hasil dari kuesioner yang diolah untuk digunakan sebagai upaya strategi pengembangan daya tarik Wisata Candi Umbul menghasilkan bahwa fokus utama dalam pengembangan daya tarik Wisata Candi Umbul adalah kondisi fisik. Pengembangan ini sangat perlu dilakukan karena segi fisik adalah gambaran nyata dimana kita dapat menilai suatu tempat dengan melihat bentuk dan segala sesuatunya dengan nyata.

Salah satu unsur pembenahan yang paling penting dalam pengembangan daya tarik Wisata Candi Umbul adalah perbaikan sarana prasarana.

Gambar 1. Prioritas Pengembangan Sarana Prasarana Wisata Candi Umbul



Sumber : data primer (diolah)

Berdasarkan hasil survei menunjukkan bahwa dalam aspek sarana prasarana, responden memprioritaskan pengembangan pembangunan di Objek Wisata Candi Umbul berupa perluasan area parkir. Hal ini

ditunjukkan dengan hasil kuesioner yang telah dibagikan ke 35 responden dimana sebesar 22,9 persen responden memilih untuk melakukan hal tersebut. Jika dilihat dari kondisi fisik yang ada, memang Objek Wisata Candi Umbul ini

memerlukan perluasan parkir sebab lahan parkir yang di sediakan tidaklah cukup untuk menampung pengunjung yang mana ketika akhir pekan bisa menyampai 250 orang per hari. Sehingga dengan di banggunya lahan parkir yang luas akan membuat pengunjung merasa nyaman untuk memarkirkan kendaraan di sekitar lokasi wisata.

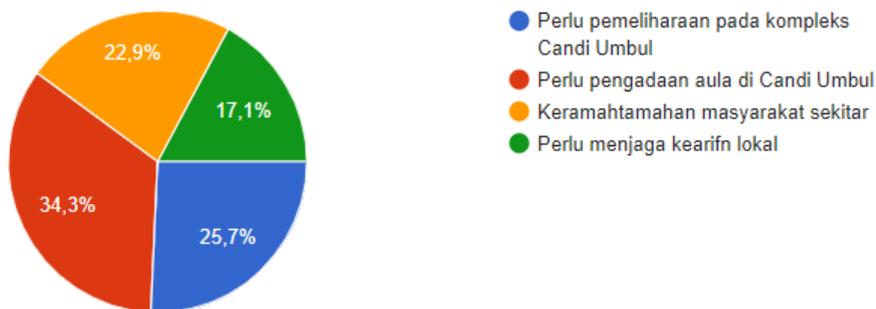
Selain itu, responden juga memilih pengadaan renovasi kamar mandi dan kamar bilas yang ditunjukkan dengan presentase sebesar 20 persen. Dari hasil survey ini ternyata sesuai dengan hasil kegiatan yang tengah dilakukan oleh pihak pengelola dimana pihak pengelola sedang melakukan pembangunan renovasi kamar mandi dan kamar bilas. Dengan tengah dilakukannya pengadaan tersebut, maka pengelola merespon baik apa yang dikeluhkan oleh pengunjung dan peka terhadap kondisi yang sebelumnya memang tidak layak lagi. Sebelum dilakukan renovasi, kondisi kamar mandi sangat tidak layak hal ini dikarenakan kandungan airnya berupa zat besi yang membuat dinding keramik, bak, serta closet menjadi mudah terkena karat. Dengan demikian perlunya pembersihan secara berkala

untuk meminimalisir hal tersebut. Prioritas pengembangan pembangunan yang ketiga yaitu pengadaan mushola dengan presentase memilih sebesar 17,1 %. Pengadaan ini juga tengah dilakukan oleh pihak pengelola.

Dari hasil tersebut, sebagian besar pertanyaan mengenai pembangunan yang diajukan penulis kepada responden sesuai dengan rencana pembangunan dari pengelola. Artinya dengan kondisi fisik yang sebelumnya memang perlu dilakukan pengembangan, pengelola merespon baik akan keluhan pengunjung tersebut. Hanya saja pihak pengelola belum bisa melakukakn perbaikan diseluruh aspek karena itu semua menyangkut persetujuan dari pihak pemerintah. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Penanggung Jawab Objek Wisata Candi Umbul, pembangunan sarana prasarana akan dilakukan secara menyeluruh pada tahun 2020 sesuai dengan persetujuan dari pemerintah.

Aspek budaya tak lepas dari strategi pengembangan wisata. Pengembangan budaya dengan cara menjaga kelestarian dan kearifan lokal dapat meningkatkan kualitas daya tarik Wisata Candi Umbul.

Gambar 2. Prioritas Pengembangan Budaya di Lokasi Wisata Candi Umbul



Sumber : data primer (diolah)

Berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan, menunjukkan 34,3% responden memilih perlunya pengadaan hiburan di aula atau pendopo Objek Wisata Candi Umbul. Penulis memasukkan hal tersebut karena menurut pengunjung, wisata Candi Umbul ini jarang mengadakan hiburan atau pertunjukkan kesenian. Dengan diadakannya hiburan

sebenarnya dapat menjadikan sarana promosi bagi wisata tersebut sehingga dapat menarik pengunjung. Namun disisi lain, Ketua Penanggung Jawab Wisata Candi Umbul, mengatakan bahwa jarangya pengadaan hiburan ditempat wisata ini karena perizinan kepada pihak kepolisian membutuhkan biaya yang cukup mahal. Dengan begitu pihak ketiga

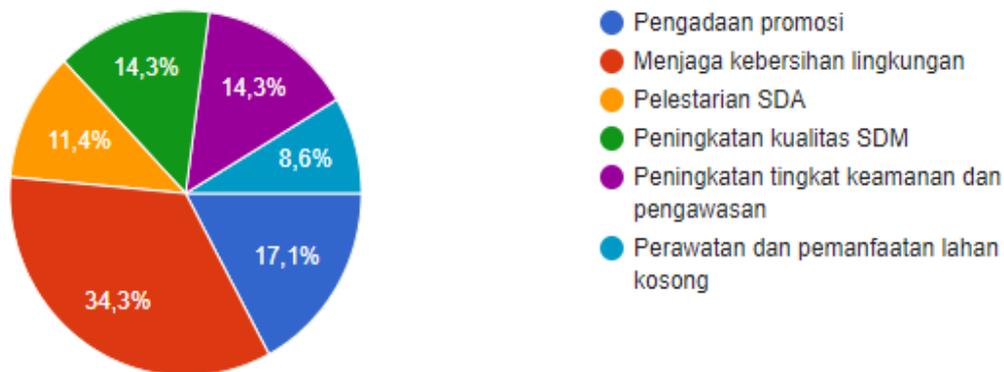
maupun pengelola tidak berani mengadakan acara hiburan.

Prioritas kedua yang dipilih responden untuk mengembangkan aspek budaya di objek wisata Candi Umbul yaitu perlunya pemeliharaan kompleks Candi Umbul. Menurut wawancara bersama responden dengan adanya pemeliharaan kompleks Candi

Umbul maka keaslian dari situs Candi Umbul akan tetap terjaga, karena hal itu merupakan warisan nenek moyang yang dapat dijadikan nilai tambah dari objek wisata ini.

Unsur pembenahan yang penting dalam pengembangan daya tarik Wisata Candi Umbul adalah pengembangan evaluasi candi umbul

Gambar 3. Prioritas Pengembangan Evaluasi di Wisata Candi Umbul



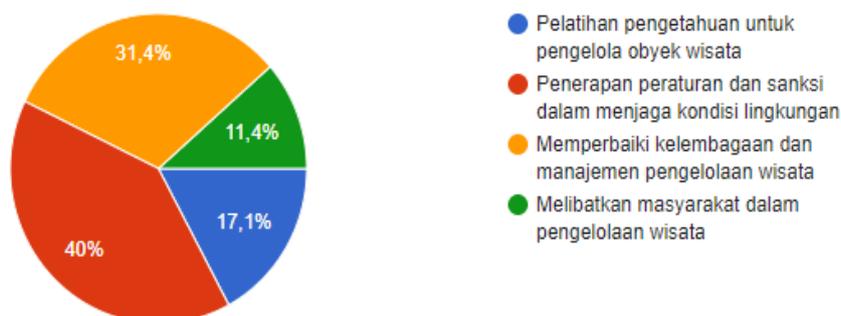
Sumber : data primer (diolah)

Berdasarkan hasil survei aspek evaluasi, responden memilih menjaga kebersihan lingkungan sebesar 34,3% sebagai hal yang perlu diprioritaskan dalam pengevaluasian objek wisata Candi Umbul. Hal ini dikarenakan kesadaran pengunjung dalam membuang sampah masih rendah sehingga kebersihan kurang terjaga. Dengan demikian pihak pengelola harus menyediakan tempat sampah di tempat strategis. Tempat strategis disini artinya tempat sampah ditempatkan di area yang dapat dijangkau oleh pengunjung seperti di pintu masuk area lokasi wisata, dekat dengan gazebo, dan dekat dengan tempat duduk pengunjung.

Selain itu, perawatan dan pemanfaatan lahan kosong menjadi hal yang perlu diprioritaskan untuk dievaluasi dengan besar presentase 17,1%. Sebab jika lahan kosong dimanfaatkan dengan baik akan menambah daya tarik dari pengunjung. Contoh

pemanfaatan yang dapat dilakukan berupa penambahan gazebo atau bisa juga dengan menambah area bermain untuk anak-anak. Akan tetapi penambahan fasilitas ini tetap harus memperhitungkan area yang menjadi larangan dari pihak Purbakala. Sebab menurut pengelola di bagian Purbakala, ada area yang perlu steril dari bangunan karena dibawah tanah masih ada batuan candi yang terkubur.

Pihak pengelola juga harus mengevaluasi perihal tingkat keamanan dan pengawasan. Sebab 14,3% menunjukkan responden memilih hal tersebut untuk dilakukannya evaluasi. Beberapa pengunjung mengeluhkan terkait keamanan dan pengawasan seperti hilangnya helm ataupun kendaraannya yang tergores. Dengan demikian pihak pengelola harus menimbangkan pemasangan CCTV agar pengunjung merasa aman akan barang-barangnya.

Gambar 4. Prioritas Pengembangan Kelembagaan di Wisata Candi Umbul

Sumber : data primer (diolah)

Berdasarkan hasil survei, menunjukkan bahwa penerapan peraturan dan sanksi dalam menjaga kondisi lingkungan menempati prioritas yang paling besar dalam pengembangan kelembagaan wisata Candi Umbul dengan presentase sebesar 40%. Mekanisme yang dapat dilakukan oleh lembaga yang bersangkutan dalam menjaga kondisi lingkungan, adalah seperti ketika melakukan pembersihan kolam. Dalam melakukan pembersihan kolam, Dinas Purbakala membersihkan batuan dengan menggunakan sikat dan tanpa bahan kimia. Namun bila tidak dilakukan dengan prosedur tersebut, maka kondisi batuan akan mudah rusak dan pengelola bagian Dinas Purbakala akan mendapat sanksi. Kemudian ketika Dinas pariwisata membangun saluran air untuk selokan tidak sesuai dengan jarak yang ditetapkan oleh pihak Dinas Purbakala maka sanksinya berupa pembatalan pembangunan. Oleh karena itu komunikasi antar kelembagaan harus dijaga agar tata kelolanya sesuai dengan peraturan yang ada.

Prioritas yang kedua terkait dengan kelembagaan yaitu memperbaiki kelembagaan dan manajemen pengelolaan wisata dengan presentase sebesar 31,4%. Hal ini menyangkut komunikasi antar Dinas Pariwisata dan Dinas Purbakala yang harus dibangun dengan baik. Selain itu, antara Dinas Pariwisata dan Dinas Purbakala harus melakukan tugas dan fungsi pokok sesuai dengan porsinya. Dinas Pariwisata memiliki tugas dan fungsi yang terkait dengan pengelolaan dalam hal

pendapatan yang berasal dari tiket masuk dan retribusi parkir. Kemudian Dinas Purbakala memiliki tugas dan fungsi terkait dengan hal pelestarian dari cagar budaya Candi Umbul itu sendiri. Walaupun dinas yang terkait memiliki tugas dan fungsi yang berbeda, tetapi mereka saling bersinergi untuk memajukan Objek Wisata Candi Umbul dalam mencapai target.

Objek wisata Candi Umbul merupakan objek wisata yang paling potensial untuk dijadikan sebagai sumber pendapatan daerah. Pemerintah Daerah sendiri menargetkan pendapatan dari wisata Candi Umbul sebesar Rp 260.774.500 untuk tahun ini. Pada bulan September 2018 sudah mencapai angka sekitar Rp 180.000.000. Angka sebesar itu didapat dari rata-rata pendapatan harian pada saat hari Senin – Jumat yang mencapai Rp 300.000 – Rp 500.000 per hari. Sedangkan pada akhir pekan bisa mencapai Rp 1.500.000 per hari. Pencapaian itu semua dikarenakan adanya manajemen pengelolaan yang baik antara Dinas Pariwisata dan Dinas Purbakala dalam mengembangkan potensi dari Objek Wisata Candi Umbul. Berdasarkan penuturan dari Ketua Penanggung Jawab Wisata Candi Umbul, pembangunan pengembangan wisata ini harus bergantian dalam mendapat kucuran dana dari pemerintah daerah dengan objek wisata yang lainnya. Maka hal tersebut yang membuat terlambatnya proses pembangunan di Objek wisata Candi Umbul.

SIMPULAN

Pengelolaan objek wisata Candi Umbul belum maksimal karena pola

pengembangannya belum sesuai dengan keadaan yang terjadi saat ini di kawasan objek wisata, sehingga perlu adanya perubahan pola pengembangan daya tarik wisata yaitu pola pengembangan dari bawah ke atas/bottom-up (pengunjung/ pengelola ke pemerintah). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan bahwa objek wisata Candi Umbul dapat mengembangkan strategi yang diprioritaskan pada : prioritas sarana dan prasana, pengembangan budaya, pengembangan evaluasi, dan pengembangan kelembagaan. Beberapa saran yang dapat diusulkan antara lain:

1. Prioritas pengembangan yang utama dilakukan pada pembangunan sarana praarana yang ada di tempat wisata Candi Umbul, seperti perluasan parkir, perbaikan kamar mandi dan kamar bilas, pengadaan tempat penitipan barang, dan lain sebagainya.
2. Komunikasi antara pengelola dan pemerintah seharusnya lebih ditingkatkan lagi untuk bisa merubah pola pengembangan wisata Candi Umbul sehingga bisa menjadi lebih baik lagi, mengingat objek wisata Candi Umbul dapat memberikan pemasukan yang besar bagi kas daerah sehingga perlu adanya perhatian khusus bagi wisata tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Amariva, H., Rusli, Z., & Tua, H. (2017). Strategi Pengembangan Kawasan Objek Wisata Candi Muara Takus. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 14(3), 349–355. Retrieved from <http://jurnal.stiaindragiri.ac.id/site/index.php/jiaganis/article/view/38>
- Ariani, N. K. D., & Suryawan, I. B. (2018). Perencanaan Pengembangan Kawasan Pariwisata Pantai Lebih, Desa Lebih, Kabupaten Gianyar. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 6(2), 258–263. <https://doi.org/10.24843/jdepar.2018.v06.i02.p09>
- Bahiyah, C., R, W. H., & Sudarti. (2018). Strategi Pengembangan Potensi Pariwisata di Pantai Duta Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 2(1), 95–103. Retrieved from <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jie/article/view/6970>.
- Devy, H. A., & R B Soemanto. (2017). Pengembangan Obyek Dan Daya Tarik Wisata Alam Sebagai Daerah Tujuan Wisata Di Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Sosiologi DILEMA*, 32(1), 34–44.
- Fitriana, E. (2018). Strategi Pengembangan Taman Wisata Kum Kum Sebagai Wisata Edukasi Di Kota Palangkaraya. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 23(2), 94–106. <https://doi.org/10.17977/um017v23i22018p094>
- Helpiastuti, S. B. (2018). Pengembangan Destinasi Pariwisata Kreatif Melalui Pasar Lumpur (Analisis Wacana Grand Opening “Pasar Lumpur” Kawasan Wisata Lumpur, Kecamatan Ledokombo, Kabupaten Jember). *Journal of Tourism and Creativity*, 2(2), 158–177.
- Mukhsin, D. (2017). Strategi Pengembangan Kawasan Pariwisata Gunung Galunggung (Studi Kasus Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya). *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 14(1), 1–11. <https://doi.org/10.29313/jpwk.v14i1.2549>
- Primadany, S., Mardiyono, & Riyanto. (2013). Analisis Strategi Pengembangan Pariwisata Daerah (Studi Pada Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Daerah Kabupaten Nganjuk). *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, 1(4), 135–143.
- Suryo Wibowo, P. A., & Ma'rif, S. (2014). Alternatif Strategi Pengembangan Desa Rahtawu Sebagai Daya Tarik Wisata di Kabupaten Kudus. *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*, 2(3), 245–256. <https://doi.org/10.14710/jwl.2.3.245-256>.